

Nama : Hanna Sakti Setyaningsih

Nim : 2010101023

Prodi : S1 Kebidanan

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

A. Karakteristik Responden

Ibu Hamil yang termasuk dalam kelompok umur reproduksi sehat adalah ibu yang hamil pada umur antara 20-35 tahun. Ibu hamil dalam kelompok umur ini telah mempunyai organ reproduksi yang dapat berfungsi dengan baik. Sebagian besar responden termasuk dalam umur reproduksi sehat (berumur 20-35 tahun) yaitu sebanyak 38 orang (90,5%) dan yang termasuk kategori umur reproduksi tidak sehat (berumur >35 tahun) sebanyak 4 orang (9,5%).

Dilihat dari pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan tingkat menengah (SMA, SMK/ sederajat) yaitu sebanyak 26 orang (61,9%), yang berpendidikan tingkat dasar (SMP) sebanyak 10 orang (23,8%), dan yang berpendidikan tinggi (diploma, sarjana) sebanyak 6 orang (14,3%). Dilihat dari pekerjaan responden sebagian besar adalah tidak bekerja (IRT atau Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 25 orang (59,5%) dan yang bekerja (PNS atau Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta, buruh, pedagang) sebanyak 17 orang (40,5%).

Ibu hamil yang berpendidikan menengah (SMA, SMK/ sederajat) biasanya mempunyai pola pikir yang cukup baik apabila menginginkan kondisi kehamilannya sehat dan janin mampu berkembang dengan baik.

Ibu hamil yang tidak berkerja berarti tidak mempunyai penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi tanggung jawab suami. Dengan kata lain ibu yang tidak bekerja cenderung lebih berat beban ekonomi keluarga. Kondisi demikian berpengaruh terhadap aksesibilitas mendapat pengetahuan lebih tinggi dan memperoleh fasilitas kesehatan untuk mencegah kejadian anemia.

B. Tingkat Pengetahuan tentang Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang anemia pada responden, 21 orang (50%) termasuk kategori baik dan 21 orang (50%) lainnya termasuk kategori kurang.

Persentase ibu hamil yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan kurang di Puskesmas Moyudan adalah sama yaitu masing-masing 50%. Ibu hamil yang mempunyai

pengetahuan kurang tentang anemia akan berperilaku negatif, sedangkan ibu hamil yang mempunyai pengetahuan baik akan berperilaku positif dalam hal ini adalah perilaku untuk mencegah atau mengobati anemia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan tentang anemia kepada ibu hamil. Peningkatan pengetahuan tentang anemia ini dapat dilakukan dengan cara penyuluhan yang berdasarkan karakteristiknya agar materi penyuluhan dapat diterima oleh semua ibu hamil meskipun karakteristiknya berbeda. Misalnya, pemberian penyuluhan pada ibu hamil yang berpendidikan rendah menggunakan cara berbeda dengan penyuluhan yang dilakukan pada ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

C. Kejadian Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar Hb <11 gr% atau menderita anemia yaitu sebanyak 27 orang (64,3%) dan memiliki kadar HB \geq 11 gr% atau tidak menderita anemia sebanyak 15 orang (35,7%).

Anemia pada kehamilan secara langsung disebabkan oleh malnutrisi, kurang zat besi, malabsorpsi, dan penyakit kronis (TB, malaria, cacangan, dan lain-lain). Secara tidak langsung dapat diakibatkan oleh umur ibu waktu hamil, pengetahuan tentang anemia pada kehamilan, paritas, dan lain sebagainya. Ibu hamil yang menderita anemia berisiko terhadap gangguan tumbuh kembang janin bahkan berisiko terhadap persalinan. Oleh karena itu dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya anemia dalam kehamilan.

D. Kejadian Anemia Responden Berdasarkan Karakteristik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia dialami oleh responden dengan berbagai karakteristik. Dari 38 orang berumur reproduksi sehat 23 orang (60,5%) mengalami anemia dan 15 orang (39,5%) tidak anemia. Dari 4 orang berumur reproduksi tidak sehat seluruhnya (100%) mengalami anemia.

Dari 10 orang berpendidikan dasar 9 orang (90%) mengalami anemia dan 1 orang (10%) tidak anemia. Dari 26 orang berpendidikan menengah 16 orang (61,5%) mengalami anemia dan 10 orang (38,5%) tidak anemia. Dari 6 orang berpendidikan tinggi 2 orang (33,3%) mengalami anemia dan 4 orang (66,7%) tidak anemia. Dari 17 orang yang bekerja 13 orang (76,5%) mengalami anemia dan 4 orang (23,5%) tidak anemia. Dari 25 orang yang tidak bekerja 14 orang (56%) mengalami anemia dan 11 orang (44%) tidak anemia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase umur ibu hamil dapat diketahui bahwa persentase ibu hamil yang termasuk umur reproduksi tidak sehat lebih banyak yang menderita anemia dibanding ibu hamil yang termasuk umur reproduksi sehat. Ibu hamil dalam kelompok umur reproduksi tidak sehat yaitu ibu hamil yang berumur >35 tahun mempunyai organ reproduksi yang kurang dapat berfungsi dengan baik. Kemampuan usus halus pada ibu hamil yang termasuk umur reproduksi tidak sehat kurang dapat mengabsorpsi zat

besi yang terkandung dalam makanan sehingga kurang mampu men-supply darah secara cukup ke plasenta sehingga mengakibatkan terjadinya anemia saat kehamilan.

Mengenai persentase pendidikan ibu hamil, ada kecenderungan bahwa ibu hamil yang berpendidikan dasar lebih banyak yang mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang berpendidikan menengah dan ibu hamil yang berpendidikan menengah lebih banyak yang mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil maka semakin sedikit jumlah ibu hamil yang menderita anemia. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi lebih mampu berperilaku baik untuk mencegah terjadinya anemia saat hamil dibanding ibu hamil yang berpendidikan dasar. Melalui pendidikan, setiap ibu hamil dapat melatih daya pikir sehingga memudahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam hal kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan pekerjaan tampak persentase lebih besar pada ibu hamil yang bekerja. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas sehingga memperoleh penghasilan. Jenis pekerjaan menentukan jumlah penghasilan yang diterima. Ibu hamil yang bekerja berarti mempunyai penghasilan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ibu hamil yang mempunyai penghasilan berhubungan dengan kemampuan ibu hamil untuk memperoleh pengetahuan tentang anemia karena tercukupi keuangan keluarga.

Rendahnya tingkat ekonomi pada ibu hamil yang tidak bekerja mengakibatkan kemampuan ibu hamil untuk memperoleh informasi dan melakukan pemeriksaan kehamilan menjadi berkurang. Namun, disisi lain ibu hamil yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu luang sehingga dapat digunakan untuk mengikuti berbagai penyuluhan meskipun mempunyai keterbatasan dalam hal keuangan. Pengetahuan yang diperoleh ibu hamil tidak bekerja ini berpengaruh terhadap rendahnya kejadian anemia ibu hamil dibanding ibu yang bekerja.

E. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kejadian Anemia.

Hasil penelitian menunjukkan dari 27 responden yang mengalami anemia sebanyak 8 orang (29,6%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori baik dan 19 orang (70,4%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang. Dari 15 orang responden yang tidak mengalami anemia sebanyak 13 orang (86,7%) memiliki pengetahuan tentang anemia dalam kategori baik dan 2 orang (13,3%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang

Daftar Pustaka

Anemia, K. *et al.* (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan . Apabila ibu hamil mengetahui dan accidental sampling yaitu teknik', 2(April), pp. 31–39.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ibu+hamil+dengan+anemia&oq=ibu+hamil+#d=gs_qabs&t=1653019907809&u=%23p%3DdFv4pAtWIJEJ

Astriana, W. (2017) 'Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), pp. 123–130. doi: 10.30604/jika.v2i2.57.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ibu+hamil+dengan+anemia&oq=ibu+hamil+#d=gs_qabs&t=1653020074660&u=%23p%3DBkEfi_BIWh8J